

**TINDAK PERILAKU KETIDAKSETARAAN DALAM PEMBELAJARAN  
(STUDI KASUS DI KELAS XI MAN MODEL 1 PLUS KETERAMPILAN  
MANADO)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**Allifia Azizah Mentari Husain**  
NIM. 20.22.30.23



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO  
1446 H/2025 M**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Allifia Azizah Mentari Husain  
NIM : 20223023  
Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 15 September 2003  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Kelurahan Banjer, Tikala. Kota Manado  
Judul : Tindak Perilaku Ketidaksetaraan dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Kelas XI Man Model 1 Plus Keterampilan Manado).

Dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya penulis sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 28 Maret 2025

Saya yang Menyatakan

Allifia Azizah Mentari Husain

NIM. 20223023

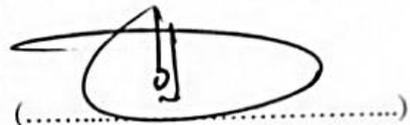
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Tindak Perilaku Ketidaksetaraan dalam Pembelajaran (Studi Kasus di kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado)*" yang disusun oleh: **Allifia Azizah Mentari Husain, NIM: 20223023**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 02 Juli 2025, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

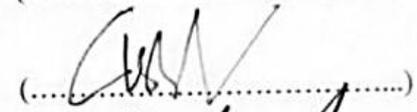
Manado, Selasa 08 Juli 2025

### DEWAN PENGUJI:

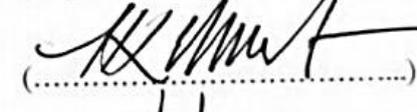
Ketua : Dr. Arhanuddin, M.Pd.I

(.....  
  
.....)

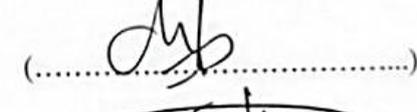
Sekretaris : Andi Asma, M.Pd

(.....  
  
.....)

Penguji I : Dr. Ardianto, M.Pd

(.....  
  
.....)

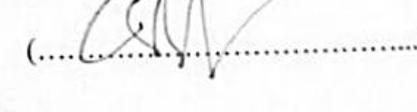
Penguji II : Dr. Zainuddin Soga, M.Pd.I

(.....  
  
.....)

Pembimbing I : Dr. Arhanuddin, M.Pd.I

(.....  
  
.....)

Pembimbing II : Andi Asma, M.Pd

(.....  
  
.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Manado,



Dr. Arhanudin M.Pd.I  
NIP. 198301162011011003

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”

(Q.S Ibrahim: 7)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

(BJ. Habibie)

“Orang tua di rumah taunya tahun ini (2025) selesai. dan yang selalu menantikan kepulanganmu, selesaikan apa yang telah dimulai! sulit maupun tidak kita harus selalu siap untuk bertempur demi tatapan senyum bangga orang yang menghidupimu”

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa Syukur kepada Allah swt, Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua tercinta, adikku, keluarga, sahabat serta teman-teman yang selalu membersamai dan memberikan support kepada penulis sehingga penulis bisa berada di titik ini.

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur atas kehadiran Allah swt, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya berupa kesehatan dan kemudahan serta atas izin dan kuasa-Nyalah sehingga Karya Tulis yang berjudul “Tindak Perilaku Ketidaksetaraan dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Kelas XI Man Model 1 Plus Keterampilan Manado)” ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Penulis sangat berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya Lembaga Pendidikan. Dalam penulisan Skripsi ini, Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat serta motivasi dari berbagai pihak-pihak yang telah berjasa dan ikut membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan karya tulis ini, Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak pembaca demi kesempurnaan Skripsi ini.

Tak lupa pada kesempatan kali ini, izinkan Penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya dan penghargaan kepada pihak-pihak yang ikut membantu serta memberikan support dalam penyelesaian Skripsi ini. Kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.

5. Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Ismail K. Usman, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I. dan Andi Asma, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II saya yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan serta motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
9. Dr. Ardianto, M.Pd. dan Dr. Zainuddin Soga, M.Pd.I.. selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberi kritik dan saran serta masukan yang baik.
10. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama IAIN Manado, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerimaan Beasiswa KIP-Kuliah yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih karena telah mempercayakan kepada Penulis untuk menerima bantuan Beasiswa KIP-Kuliah.
11. H. Anis R. Toma, S.Pd.I.,M.Pd. selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model 1 Plus Keterampilan Manado yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk dapat melakukan penelitian.
12. Kartini Ponengoh, Lc, M.Pd.I., Drs. Adrian Abdullah. dan Guslaeni, S.Ag. selaku Narasumber dan Guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model 1 Plus Keterampilan Manado yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.
13. Seluruh Siswa dan Siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model 1 Plus Keterampilan Manado yang terlibat membantu penulis dalam proses penelitian untuk kebutuhan Skripsi Penulis.
14. Lelaki cinta pertama yang telah di Surga, Papa Imran Husain. Yang selalu ada, mendoakan dan juga mengusahakan segalanya untuk penulis setiap saat dari

kecil hingga sampai beliau tutup usia. Yang belum sempat penulis berikan kebahagiaan dan rasa bangga, beliau tak terlihat lagi namun cintanya “abadi” bagi penulis.

15. Wanita tercantik sekaligus pengganti peran sosok Papa, rumah dan Surganya Penulis, Mama Nurnaningsih Darise. Yang doanya tak pernah berhenti walau tanpa bertemu, menginspirasi, memotivasi, dan memberikan kasih sayang kepada penulis dalam setiap keadaan, yang selalu megusahakan segalanya untuk penulis tanpa mengenal lelah.
16. Yang Tersayang, Cahaya Marwah Syabina Husain dan Ismail Fajar Husain, terima kasih banyak yang tak terhingga selalu memberikan doa serta dukungan kepada Penulis agar bisa menyelesaikan studi dan menjadi motivasi untuk kalian.
17. Opa Ali Darise dan Oma Surani Mahmud, dua sosok yang usianya tidak lagi muda namun selalu melimpahkan doa, cinta dan kasih sayangnya, serta selalu berusaha memenuhi kebutuhan Penulis dan sedari kecil sampai proses penyusunan skripsi selesai. dan terima kasih banyak kepada keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan kepada Penulis.
18. Seorang yang tak kalah pentingnya, Ramly Muhammad. Yang tidak meninggalkan Penulis dalam setiap keadaan duka maupun suka, Terima kasih banyak sudah berkontribusi baik tenaga, waktu maupun material, selalu siap mendengarkan keluh kesah Penulis selama proses penyelesaian Skripsi, telah mendukung, menghibur, memberikan semangat dan motivasi untuk pantang menyerah sampai proses penyusunan selesai.
19. Tiara Dwi Resqikah Ismayanto, Dhea Wulandari, Maqhfirah Ramadhani, Nadila Kurnia Singon, Akbar Akili, dan Ayu Aryanti. Selaku sahabat-sahabat Penulis yang senantiasa menemani Penulis selama menempuh studi dari semester satu hingga proses penyusunan Skripsi ini. Yang selalu Bersama dalam keadaan senang maupun sulit, memberikan dukungan serta motivasi, memberikan do'a setiap langkah, dan bertukar pikiran.

20. Keluarga besar PAI angkatan 2021, khususnya Widayah H. Ma'u, dan Indrayani Kaluara, Eka A. Masala dan Marva Aprilia Bin Saleh. Terima kasih atas bantuan, kebersamaan, dan pengalaman yang telah kita jalani bersama.
21. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang sudah membantu dan mendukung keberhasilan Penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
22. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Allifia Azizah Mentari Husain, terima kasih karena telah berhasil melawan rasa malas dalam mengerjakan tugas akhir Skripsi ini. Terima kasih banyak untuk jiwa dan raga karena telah sehat, kuat dan tetap waras dalam berjuang melewati cerita kehidupan sampai saat ini dan hingga nanti. Saya bangga Karena pada akhirnya saya bisa berada di fase sekarang, raga yang kuat, hati yang tegar, dan selalu mampu mengendalikan diri. mari lebih keras lagi bekerja sama di kemudian hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis berharap dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi pembaca khususnya bisa menjadi motivasi dan tolak ukur bagi berbagai sekolah untuk terciptanya lingkungan Pendidikan yang sehat bagi Guru dan Siswa-siswa. Semoga partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Aamiin Yarabb.

Manado, 28 Maret 2025  
Penulis,

**Allifia Azizah Mentari Husain**  
**NIM. 20223010**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>10</b>
A. Diskriminasi.....	10
B. Guru .....	15
C. Proses Pembelajaran .....	19
D. Penelitian Relevan .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Pendekatan Penelitian .....	24
D. Sumber Data .....	24
E. Teknik Pengumpulan Data .....	25

F. Instrumen Penelitian .....	26
G. Teknik Analisis Data .....	27
H. Pengujian Keabsahan Data .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian.....	29
B. Hasil Penelitian .....	38
C. Pembahasan Penelitian .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>81</b>

## TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية                   : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية                    : ditulis *Syamsiyyah*

### C. *Tā’ Marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka

ditulis "نعمة الله": "ت" : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

#### D. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis "a", *kasrah* ditulis "i", dan *damah* ditulis "u".

#### E. Vokal Panjang

1. "a" panjang ditulis "ā". "i" panjang ditulis "ī" dan "u" panjang ditulis

"ū", masing-masing dengan tanda macron (˘) diatasnya.

2. Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis "ai", dan *fathah* + *wawū* mati ditulis "au".

#### F. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof (‘)

أأنتم : a'antum

مؤنث : mu'annas

#### G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti

dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

## H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## I. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut: شيخ الاسلام : *Syaikh al-Islām*  
تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*  
التصور الاسلامي : *At-Tasawwur al-Islāmī*

## J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

## ABSTRAK

**Nama** : Allifia Azizah Mentari Husain  
**NIM** : 20223023  
**Judul** : **Tindak Perilaku ketidaksetaraan dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Kelas XI Man Model 1 Plus Keterampilan Manado)**

---

Skripsi ini membahas tentang tindak perilaku ketidaksetaraan atau Diskriminatif dalam pembelajaran studi kasus di kelas XI Man Model 1 Plus Keterampilan Manado.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bentuk dan upaya penanganan dari tindakan Diskriminatif yang terjadi dalam pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Pada penelitian ini ketidaksetaraan atau Diskriminasi yang dimaksud adalah mencakup perlakuan yang tidak adil terhadap siswa berdasarkan aspek tertentu seperti latar belakang sosial, kemampuan akademik, gender, atau afiliasi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk daripada tindakan diskriminatif pada siswa meliputi perhatian yang lebih kepada siswa, perbandingan hasil kerja siswa dan menegur siswa secara langsung. Padahal, bentuk tindakan diskriminatif yang seperti itu bukan bagian dari diskriminasi melainkan proses pendekatan. Para guru merasa tidak pernah melakukan diskriminasi dan siswa pun merasakan hal yang sama. Adapun upaya pencegahan dan penanganan dari tindakan diskriminasi ini adalah dengan melakukan pendekatan secara inklusif dan berkesinambungan dengan siswa dan orangtua murid.

**Kata Kunci: Diskriminatif, Guru, Proses Pembelajaran, Siswa.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai suatu keunikan tersendiri, kajian pendidikan pun menembus batas kurikulum dan strategi pembelajaran, dalam hal ini diartikan interaksi yang baik antara para guru, siswa dan orang tua serta seluruh cara sekolah dalam mengkonseptualisasikan sifat-sifat belajar dan mengajar.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan formal atau sekolah mempunyai peranan penting dalam perkembangan peserta didik, karena sekolah mempengaruhi pembentukan pemahaman sejak dini. Sekolah juga memberikan kesempatan keberhasilan kepada siswa dan kesempatan pertama untuk menilai diri dan kemampuannya secara realistis.<sup>2</sup> Hal ini tidak lepas dari peran seorang guru yang dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.

Guru merupakan bagian komponen strategis dalam pendidikan, yang tidak dapat berfungsi tanpa peran guru. Guru juga umumnya disebut sebagai ujung tombak proses pendidikan, membimbing siswanya mencapai keberhasilan dalam pembangunan bangsa. Karena peran guru sangat penting, salah satu pakar pendidikan, Nana Syaodih Sukmadinata, berpendapat bahwa “kalau tidak ada kurikulum tertulis, tidak ada ruang kelas, tidak ada prasarana belajar mengajar, tetapi hanya guru, maka pendidikan tetap bisa berjalan.”<sup>3</sup> Lebih lanjut, guru merupakan orang yang dapat menentukan maju atau tidaknya suatu bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang semula tidak tahu apa-apa menjadi jenius, dan di bawah bimbingannya lahirlah generasi unggul.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dadang Supardan, “Peluang Pendidikan dan Hubungan Antar Etnik”, Sosio Didaktika, Vol. I, No 1, Juni 2014, h. 13-14.

<sup>2</sup> Masri Mansoer, “Perilaku Religiusitas Remaja”, Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol. X, No 3, 2008, h. 307.

<sup>3</sup> Masri Mansoer, “Perilaku Religiusitas Remaja”, Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol. X, No 3, 2008, h. 307.

<sup>4</sup> Asef Umar Fakhruddin, “Menjadi Guru Favori”, (cet. II, Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 8.

Perkembangan zaman juga mempengaruhi tugas dan peran profesi guru yang semula bersifat *transferable*. transmisi ilmu pengetahuan (*transmission of knowledge*) kini juga merupakan transmisi nilai dan norma (*transmission of value and norm*), oleh karena itu tugas guru adalah melatih, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa yang sudah berada pada usia dini melalui jalur Pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu. pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataranpenataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas pasal 3) yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>7</sup>

Akan tetapi dalam sebuah proses pembelajaran tidak bisa dipungkiri bahwa sangat banyak masalah yang harus di hadapi oleh seorang guru ataupun siswa. Salah satu masalah yang sering kali muncul di dunia pendidikan adalah sikap pilih kasih atau tindak perilaku ketidaksetaraan seorang Guru kepada siswa. Ada banyak yang memicu seorang guru bersikap tidak adil kepada seorang siswa, misalnya faktor kecerdasan siswa, kondisi

---

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, BAB I pasal 1, h.2

<sup>6</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

<sup>7</sup> Republik Indonesia, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XI pasal 40.

ekonomi, keturunan, kondisi fisik, dan kekeluargaan. Padahal tugas seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan anak didik yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi, seorang guru yang baik itu adalah sosok yang bisa di guguh dan ditiru, bukan malah menghambat perkembangan anak dari segala aspek yang ada.

Hal ini biasa disebut sebagai tindakan diskriminatif, pasalnya dapat berdampak negatif terhadap psikologis siswa, seperti menurunnya motivasi belajar, rasa percaya diri, hingga keterasingan sosial di lingkungan sekolah.<sup>8</sup> Dalam jangka panjang, diskriminasi oleh guru dapat menciptakan ketimpangan kesempatan belajar dan menghambat perkembangan potensi siswa secara optimal. Diskriminasi dalam pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan perlakuan terhadap siswa berdasarkan latar belakang sosial, kemampuan akademik, suku, atau agama.<sup>9</sup>

Penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya menurut tuntunan agama. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar yang murabbiy dan mu'allim. Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2-4;

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۗ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

Terjemahan:

“Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S. Ar-Rahman/55:2-4)<sup>10</sup>

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah Q.S An-nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْتَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۗ

<sup>8</sup> Nurhadi R, *Psikologi Pendidikan dan Masalah Diskriminasi*, (Yogyakarta: Penerbitan Mendalam, 2019), h. 119

<sup>9</sup>Suryono, *Ketimpangan Pendidikan dan Tantangan Keadilan dalam Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media), h. 98

<sup>10</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*

Terjemahan:

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S. An-Nahl/16:43)<sup>11</sup>

Seperti yang kita tahu dalam teori belajar, bahwa belajar itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal misalnya, minat belajar, motivasi individu untuk belajar dan sebagainya. Faktor eksternal misalnya guru (menyangkut penampilan guru, kedisiplinan guru, kemampuan atau pengetahuan guru, kecakapan guru dalam mengajar, dll), sarana dan prasarana sekolah, kondisi tempat belajar, dan lain-lain. Dan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah sikap guru memperlakukan peserta didik. Porsi pembelajaran peserta didik memang lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki perlakuan khusus dari seorang guru, sudah sepantasnya jika seorang guru lebih memahami berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan potensi peserta didik. Di lingkungan sekolah, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga mencakup penciptaan suasana belajar yang kondusif dan pembentukan karakter siswa. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membangun kepercayaan, menjalin hubungan harmonis, serta mendorong siswa merasa aman dan percaya diri dalam proses belajar. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, terutama dalam interaksi dengan siswa di kelas, menjadi sangat krusial.

Namun, dalam praktiknya, isu mengenai perlakuan guru yang adil dan setara seringkali menjadi perhatian. Hal tersebut sebagaimana yang penulis temukan setelah melakukan pengamatan secara langsung di salah satu Madrasah terkenal di Kota Manado yaitu MAN Model 1 Plus Keterampilan. Terdapat beberapa guru yang pilih kasih atau

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*

tidak adil dalam pembelajaran, hal tersebut dirasakan para siswa terlebih yang di kelas jurusan keagamaan. Para siswa kelas keagamaan merasa selalu terbelakangi dibanding dengan siswa kelas jurusan lainnya yang ada. Padahal ada beberapa dari mereka yang cerdas dan berprestasi.<sup>12</sup> Sikap guru yang pilih kasih kepada siswa entah disadari atau tidak, hal tersebut sangat berdampak negatif kepada siswa seperti menurunnya tingkat prestasi siswa, seorang siswa akan membenci gurunya dan seorang siswa akan merasa dirinya sangat tidak berguna.<sup>13</sup> Meskipun idealnya guru memperlakukan semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, terdapat kekhawatiran mengenai potensi munculnya tindakan diskriminatif.

Berdasarkan angket yang dilakukan di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, meskipun mayoritas siswa bersikap netral (60.6%) terhadap pertanyaan "Saya sering merasakan/melihat tindak diskriminatif Guru", dan 54.5% netral terhadap "Saya pernah merasa Guru melakukan tindak diskriminatif di kelas/dalam pembelajaran?", tetap ada persentase siswa yang *setuju* merasakan atau melihat tindakan tersebut (18.2% pada pertanyaan pertama dan 21.2% pada pertanyaan kedua). Data ini mengindikasikan bahwa persepsi adanya ketidaksetaraan perlakuan, meskipun tidak dominan, tetap ada di kalangan siswa. Lebih lanjut, hasil angket juga menunjukkan adanya kecenderungan di mana siswa merasa guru lebih memperhatikan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi (62.9% setuju) dan lebih memilih siswa berdasarkan preferensi pribadi (45.7% setuju). Bahkan, 48.5% siswa setuju bahwa guru lebih sering menunjuk siswa tertentu untuk bertanya/menjawab. Fenomena ini, meskipun tidak selalu disengaja, dapat memicu anggapan pilih kasih atau ketidakadilan di mata siswa, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa dalam wawancara bahwa "ada Guru yang lebih memperhatikan satu orang Siswa" dan siswa lain merasa "dikesampingkan".

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Intan Sempani Mahmud, tanggal 26 januari 2024 di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

<sup>13</sup> Wawancara dengan Intan Sempani Mahmud, tanggal 26 januari 2024 di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

Implikasi dari persepsi diskriminasi ini tidak dapat diabaikan. Angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (69.7%) setuju bahwa tindak diskriminatif guru berpengaruh dalam motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa akan berdampak langsung pada semangat belajar, suasana kelas, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Jika siswa merasa diabaikan (18.2% setuju) atau tidak diperlakukan sama, hal ini berpotensi menurunkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Di sisi lain, wawancara dengan guru di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado memberikan perspektif yang berbeda. Guru-guru menegaskan komitmen mereka terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan, menyatakan bahwa mereka tidak melakukan tindakan diskriminatif. Mereka menjelaskan bahwa pendekatan individual, memberikan perhatian lebih pada siswa aktif, atau bahkan teguran langsung, merupakan strategi yang bertujuan untuk membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Misalnya, perhatian lebih pada siswa aktif dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan dan pendorong bagi siswa lain untuk berpartisipasi. Demikian pula, teguran langsung, meskipun kadang disalahartikan, bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan.

Kesenjangan antara niat guru dan persepsi siswa inilah yang menjadi inti permasalahan. Meskipun guru merasa telah bertindak adil dan dengan tujuan pedagogis, pengalaman subjektif siswa terkadang menghasilkan interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk tindak diskriminatif yang mungkin terjadi (baik disadari maupun tidak disadari oleh guru), bagaimana persepsi siswa terhadap perlakuan guru, serta dampaknya terhadap motivasi belajar. Pemahaman yang komprehensif dari kedua perspektif ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya peningkatan kualitas interaksi guru-siswa demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah dari Carlysta Novitasari Pratiwi dan Ari Wahyudi (2019) “Diskriminasi Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusi Sidoserma”. Dan penelitian dari Suwarno (2018), “Diskriminasi Gender dalam Kebijakan Pesantren (Study di Pesantren Al-Muhammad CEPU)”. Dan masih banyak lagi beberapa penelitian-penelitian lainnya yang mengangkat topik tentang tindak Diskriminasi di Sekolah.

Beranjak dari problematika di atas maka kajian tentang “Tindak Perilaku Ketidaksetaraan Guru dalam Pembelajaran (studi kasus di kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado)” dianggap sangat penting untuk penulis teliti karena akan berimbas dalam bidang Pendidikan.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Fokus penelitian yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni Bentuk Tindak Perilaku Ketidaksetaraan Guru Dalam Pembelajaran (studi kasus di kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado) dan Upaya Penanganannya. Adapun deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Bentuk Tindak Perilaku Ketidaksetaraan Guru**

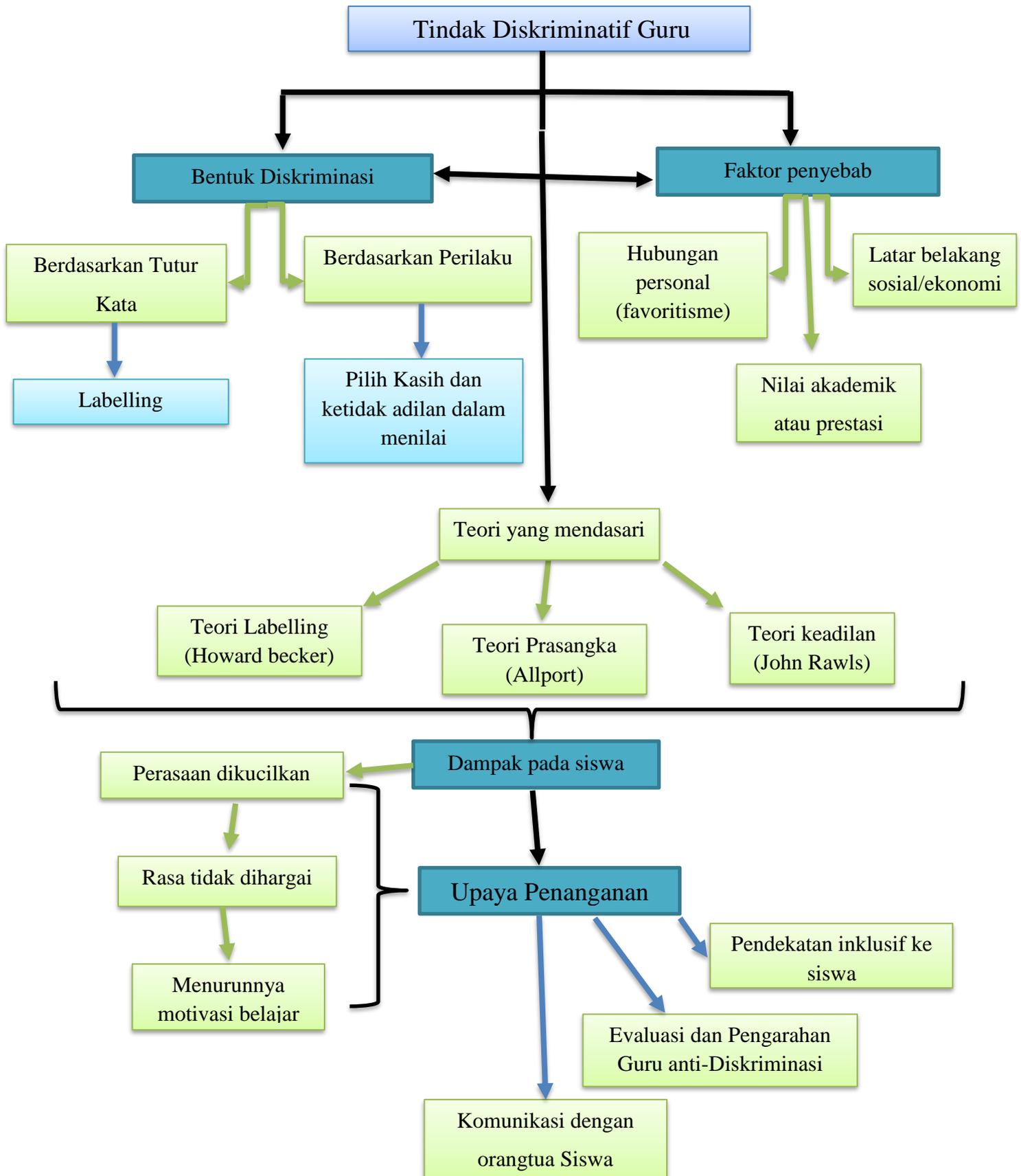
Bentuk tindak perilaku ketidaksetaraan atau Diskriminasi yang dimaksud pada penelitian ini meliputi, yang memicu seorang guru bersikap tidak adil kepada seorang siswa, misalnya faktor kecerdasan siswa, latar belakang ekonomi dan kekeluargaan.

### **2. Upaya Penanganan**

Upaya penanganan yang dimaksud adalah bagaimana Solusi dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun Guru sendiri dalam mencegah terjadinya tindak Diskriminatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan upaya penanganan terhadap sikap guru dalam proses pembelajaran, memicu seorang guru bersikap tidak adil kepada seorang siswa. Hal ini disebabkan karena faktor kecerdasan siswa, kondisi ekonomi, fisik, kekeluargaan, dan lainnya

*Kerangka Konsep Skripsi*



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk tindak diskriminatif guru dalam pembelajaran di kelas pada MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?
2. Bagaimana upaya pencegahan dan penanganan tindak diskriminatif guru dalam pembelajaran di kelas pada MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado?.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui bentuk dari tindak diskriminatif guru pada MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.
- b. Untuk mengetahui upaya pencegahan dan penanganan tindak diskriminatif guru dalam pembelajaran pada MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagi guru mata pelajaran ataupun guru kelas, mampu menghindari hal-hal yang tidak adil ( diskriminatif ) atau sikap pilih kasih.
- b. Bagi Peneliti, dapat di jadikan sebagai acuan dalam menyeimbangkan sikap terhadap peserta didik di sekolah.
- c. Bagi Sekolah yang menjadi fokus penelitian, hasil diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.

## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Diskriminasi

#### 1. Pengertian Diskriminasi

Konsep diskriminasi telah diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada Pasal 1 ayat 3 yaitu sebagai berikut.

“Diskriminasi adalah segala pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang didasarkan secara langsung ataupun tidak langsung atas perbedaan antar orang dalam agama, suku, ras, asal suku, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, kepercayaan, kebijakan, yang mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia dan pengurangan, penyimpangan atau hilangnya pengakuan, penegakan atau pelaksanaan kebebasan dasar baik dalam kehidupan individu maupun kolektif dalam politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan bidang kehidupan lainnya.”<sup>14</sup>

Diskriminasi merupakan perlakuan yang diberikan secara berbeda kepada suatu kelompok atau anggota dari suatu kelompok. Diskriminasi menurut Swim dalam Joko Kuncoro juga menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif yang ditujukan kepada seseorang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama.<sup>15</sup>

Diskriminasi merupakan suatu tindakan perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok tertentu, berdasarkan atribut-atribut yang tidak relevan dengan kemampuan atau kelayakan mereka. Atribut-atribut ini bisa mencakup ras, etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, disabilitas, status sosial ekonomi, dan lain-lain. Tindakan diskriminasi dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari pengucilan, perlakuan berbeda, hingga kekerasan, yang kesemuanya dapat merugikan pihak yang didiskriminasi.

Menurut Allport, diskriminasi didefinisikan sebagai "tindakan negatif terhadap individu atau kelompok, terutama berdasarkan prasangka yang tidak adil". Dalam konteks

---

<sup>14</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, Pasal 1 ayat 3, h. 2

<sup>15</sup> Joko Kuncoro, "Prasangka dan Diskriminasi", (Proyeksi: Jurnal Psikologi, 2019), h.11-50

yang lebih luas, diskriminasi melibatkan *perilaku* yang mengecualikan, membedakan, atau memberikan perlakuan tidak setara yang merugikan.<sup>16</sup>

Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata "adil" yang berarti: tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keadilan adalah semua hal yang berkenaan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia, keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajibannya, perlakukan tersebut tidak pandang bulu atau pilih kasih; melainkan, semua orang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru di dalam pembelajaran, dan hak peserta didik untuk memperolehnya.<sup>17</sup> Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil atau pilih kasih, sehingga merugikan perkembangan peserta didik, dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, terutama dalam penilaian.

Dalam konteks pendidikan, diskriminasi dapat berupa perbedaan perlakuan terhadap siswa oleh guru, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa.<sup>18</sup> Diskriminasi juga merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang menghambat tercapainya kesetaraan dan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Bentuk diskriminasi ini sering kali tidak disadari, tetapi berpengaruh besar terhadap motivasi belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Diskriminasi

Berbagai bentuk diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat antara lain tapi tidak terbatas pada:<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Allport, G. W. *The Nature of Prejudice*. (MA: Addison-Wesley Publishing Company, 1954), h. 49

<sup>17</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.28.

<sup>18</sup> Sudarwan. D, *Sosiologi pendidikan: Perspektif kontemporer*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2018), h. 122

<sup>19</sup> Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 188

<sup>20</sup> Fulthoni, DKK, *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*, (Jakarta : The Indonesian Legal Resouce Center, 2009), h.4-5

- a. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). Contohnya, anak laki-laki diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan; perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah; dan lain-lain (dll).
- b. Diskriminasi terhadap penyandang cacat. Contoh: penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.
- c. Diskriminasi karena kasta sosial, Contoh: di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya.

Berdasarkan bentuk-bentuk diskriminasi di atas, maka seseorang bisa saja mendapatkan lebih dari satu tindakan diskriminasi.

### 3. Diskriminasi dalam Pendidikan

Sistem pendidikan, yang seharusnya menjadi pilar keadilan dan kesetaraan, tidak luput dari potensi terjadinya diskriminasi. Diskriminasi dalam pendidikan merujuk pada segala bentuk perlakuan tidak adil atau tidak setara yang terjadi dalam lingkungan sekolah atau institusi pendidikan, yang berdampak pada akses, partisipasi, pengalaman belajar, dan hasil akademik siswa atau guru berdasarkan karakteristik tertentu yang tidak relevan dengan pendidikan itu sendiri.

UNESCO dalam Konvensi Menentang Diskriminasi dalam Pendidikan, dan mendefinisikan diskriminasi sebagai

"setiap pembedaan, pengucilan, pembatasan, atau preferensi yang didasarkan pada ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, opini politik atau lainnya, asal kebangsaan atau sosial, kedudukan ekonomi, kelahiran atau kondisi lain, yang memiliki tujuan atau efek untuk menghapuskan atau merusak kesetaraan perlakuan dalam pendidikan."<sup>21</sup>

#### a. Teori-teori Diskriminasi yang relevan dalam Pendidikan

Memahami akar dan mekanisme diskriminasi memerlukan tinjauan dari berbagai perspektif teoretis:

---

<sup>21</sup> UNESCO, *Convention Against Discrimination in Education*. (Paris: UNESCO, 1960), h. 3

- 1) Teori Prasangka dan Stereotip (Gordon Allport, 1954): Teori ini menyatakan bahwa diskriminasi seringkali berakar dari prasangka, yaitu sikap negatif yang tidak berdasar terhadap kelompok tertentu, dan stereotip, yaitu generalisasi yang berlebihan tentang suatu kelompok. Dalam pendidikan, seorang guru mungkin memiliki stereotip negatif tentang kemampuan belajar kelompok siswa tertentu (misalnya, berdasarkan latar belakang ekonomi atau etnis), yang kemudian mengarah pada perlakuan diskriminatif, seperti kurangnya perhatian atau ekspektasi yang rendah. Allport menekankan bahwa prasangka adalah sikap, sedangkan diskriminasi adalah perilaku yang muncul dari sikap tersebut.<sup>22</sup>
- 2) Teori Konflik (Karl Marx, Ralf Dahrendorf): Teori ini melihat diskriminasi sebagai produk dari perjuangan kekuasaan dan sumber daya antar kelompok sosial. Dalam konteks pendidikan, diskriminasi dapat terjadi karena adanya ketidaksetaraan struktural yang memungkinkan kelompok dominan (misalnya, guru yang memiliki kekuasaan) untuk mempertahankan posisi istimewa mereka atau memaksakan norma-norma mereka kepada kelompok yang kurang berkuasa (siswa dari kelompok minoritas). Teori konflik menyoroti bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi arena di mana ketidaksetaraan sosial direproduksi.<sup>23</sup>
- 3) Teori Labeling (Howard Becker, Erving Goffman): Teori ini berpendapat bahwa pelabelan atau penamaan yang diberikan oleh otoritas (dalam hal ini, guru) dapat mempengaruhi perilaku individu yang diberi label. Ketika seorang guru melabeli siswa dengan predikat negatif (misalnya, "siswa malas," "siswa nakal," atau "siswa bodoh" berdasarkan karakteristik tertentu), siswa tersebut mungkin akan menginternalisasi label tersebut dan bertindak sesuai dengan ekspektasi negatif itu. Labeling ini dapat mengarah pada diskriminasi karena

---

<sup>22</sup> Allport, G. W. *The Nature of Prejudice*. (MA: Addison-Wesley Publishing Company, 1954), h. 39-40

<sup>23</sup> Ritzer G, & Stepnisky J., *Sociological Theory*. Ninth Edition. (New York: McGraw-Hill Education, 2014), h 65

guru mungkin tanpa sadar memperlakukan siswa sesuai dengan label tersebut, bukan berdasarkan potensi sebenarnya.<sup>24</sup>

- 4) Teori Keadilan Distributif dan Prosedural (John Rawls, Morton Deutsch): Teori ini berfokus pada distribusi sumber daya dan perlakuan yang adil. Diskriminasi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap prinsip keadilan distributif (misalnya, alokasi sumber daya atau kesempatan belajar yang tidak setara) dan keadilan prosedural (misalnya, proses evaluasi atau disipliner yang tidak adil). Guru yang mendiskriminasi melanggar prinsip keadilan ini, karena mereka tidak memperlakukan semua siswa dengan prosedur yang sama atau memberikan kesempatan yang setara.<sup>25</sup>
- 5) Teori Interseksionalitas (Kimberlé Crenshaw): Teori ini menekankan bahwa berbagai bentuk diskriminasi (misalnya, ras, gender, kelas) tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling beririsan dan berinteraksi untuk menciptakan pengalaman diskriminasi yang unik dan seringkali lebih parah bagi individu yang berada di persimpangan beberapa identitas terpinggirkan. Dalam konteks sekolah, seorang siswi dari minoritas etnis yang juga berasal dari keluarga miskin mungkin menghadapi bentuk diskriminasi yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan jika ia hanya menghadapi diskriminasi berdasarkan etnis atau gender saja.<sup>26</sup>

#### b. Bentuk-bentuk Diskriminasi dalam Pendidikan

Diskriminasi dalam pendidikan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat terang-terangan (eksplisit) maupun terselubung (implisit). Penggolongan bentuk-bentuk Diskriminasi ini seringkali ditemukan dalam literatur hukum hak asasi manusia dan studi sosial tentang Diskriminasi:

---

<sup>24</sup> Becker H. S., *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. (New York: Free Press, 1963), h. 177-178

<sup>25</sup> Rawls J., *A Theory of Justice*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971), h. 233

<sup>26</sup> Crenshaw K, *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*, (*University of Chicago Legal Forum*, 1989)(1), h. 139-167

- 1) **Diskriminasi Langsung:** Terjadi ketika seseorang diperlakukan kurang menguntungkan secara langsung karena karakteristik tertentu. Contoh: Guru memberikan nilai lebih rendah kepada siswa berdasarkan suku atau agama mereka.
- 2) **Diskriminasi Tidak Langsung:** Terjadi ketika suatu kebijakan atau praktik yang tampaknya netral secara formal, pada kenyataannya merugikan kelompok tertentu secara tidak proporsional. Contoh: Kebijakan sekolah yang hanya menyediakan fasilitas tertentu yang sulit diakses oleh siswa difabel, meskipun kebijakan tersebut tidak secara eksplisit melarang siswa difabel.
- 3) **Diskriminasi Sistemik/Institusional:** Diskriminasi yang tertanam dalam struktur, kebijakan, norma, dan praktik institusi pendidikan, sehingga menghasilkan ketidaksetaraan secara terus-menerus. Hal ini bisa terjadi tanpa disadari oleh individu yang terlibat, karena sudah menjadi bagian dari "cara kerja" sistem. Contoh: Kurikulum yang tidak mencerminkan keragaman budaya siswa, atau mekanisme penerimaan siswa yang cenderung menguntungkan kelompok tertentu.
- 4) **Pelecehan (Harassment):** Perilaku yang tidak diinginkan dan terkait dengan karakteristik tertentu, yang bertujuan atau berdampak pada penciptaan lingkungan yang mengintimidasi, bermusuhan, merendahkan, memalukan, atau ofensif. Dalam konteks guru, ini bisa berupa komentar merendahkan terhadap siswa berdasarkan latar belakang mereka.
- 5) **Viktimisasi:** Perlakuan tidak adil terhadap seseorang karena mereka telah mengajukan keluhan tentang diskriminasi atau telah mendukung keluhan orang lain.

## **B. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Guru dalam pengertian yang sederhana berarti seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses

keberhasilan pendidikan.<sup>27</sup> Oleh karena itu guru menjadi penentu kemajuan suatu bangsa di masa depan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik sikap dan tingkah laku dari siswa.

Dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional. Guru merupakan seseorang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu untuk mengembangkan profesional pendidikan<sup>28</sup>

Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga dapat menjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Pada konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.<sup>29</sup> Menurut Helmawati “disekolah, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemampuannya”.<sup>30</sup>

Menurut pengertian secara sederhana Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didiknya. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan

---

<sup>27</sup> Hamid Darmadi, “*Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*,” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74

<sup>28</sup> Heriyansyah, “Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218.h.120>

<sup>29</sup> Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Bandung: Bumi Askara, 2002), h. 38.

<sup>30</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 76

bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.<sup>31</sup>

Kemampuan lain yang harus dikuasai seorang guru ialah kemampuan tidak diskriminatif dimana kemampuan tersebut adalah mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Sebagai guru, tentu saja harus mampu menghindari hal-hal yang dapat merugikan perkembangan peserta didik.

Tidak ada yang melarang seorang guru “mencintai” peserta didiknya, tetapi bagaimana menempatkan cintanya secara proporsional, dan jangan mencampurkan antara urusan pribadi dengan urusan profesional.<sup>32</sup>

Profesi guru memegang peran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memegang profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki seorang guru. Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi, kapasitas ilmu pengetahuan, penugasan metode, dan bahan dalam melakukan interaksi edukatif, guna hasil proses belajar mengajarnya dapat berhasil dan berdaya guna.

Dari penjelasan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa guru merupakan fasilitator yang memiliki peran penting di bidang pendidikan yang berfungsi untuk

---

<sup>31</sup> Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h. 34.

<sup>32</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2011), h. 26-28

menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat yang baik.

## 2. Tugas Guru/Pendidik

Pendidik memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Pendidik merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>33</sup>

Tugas guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada siswa dengan menggunakan cara yang dimiliki oleh seorang guru. Guru menjadi perantara yang aktif untuk menyampaikan nilai dan norma kepada siswa untuk bekal dalam bermasyarakat. Guru dalam tugasnya dituntut untuk berjuang dalam meningkatkan kualitas pekerjaannya.<sup>34</sup>

Tugas pendidik yaitu membimbing peserta didik dan menciptakan situasi kondusif untuk pendidikan. Pendidik memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu, menguasai materi, antusiasme, dan kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional* (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 1995), h. 6.

<sup>34</sup> M Insha Musa, *Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional*, Jurnal Pesona Dasar 2, no. 4 (2016): 8–2

<sup>35</sup> Olaleye, *Teacher Characteristics As Predictor Of Academic Performance Of Students In secondary Schools in State*, Vol 3, No 3 (2011) h. 505.

Menurut pendidikan islam, pendidik memiliki arti dan peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan berprofesi sebagai guru atau pendidik.<sup>36</sup>

Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsiv, arif, dan bijaksana.<sup>37</sup>

### C. Proses Pembelajaran

#### 1. Pengertian Pembelajaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana terdapat dalam bukunya Thobroni, Mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar.<sup>38</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>26</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik

---

<sup>36</sup> Getteng Rahman, *Guru Profesional dan Ber-etika* (Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h.48

<sup>37</sup> Kuandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* ( Jakarta: Rajawali, 2011 ), h. 37.

<sup>38</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran* ( Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).h.16 <sup>26</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesional guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3-134

dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>39</sup> Dengan demikian pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar karena adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dalam suatu lingkungan belajar, adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan belajar sehingga terciptanya suatu kondisi lingkungan yang telah terorganisir dalam menciptakan kondisi belajar peserta didik dan membantu serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

## 2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat persial (terpisah), tapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu perlu pengelolaan pembelajaran yang baik dan harus dikembangkan berdasarkan pada asas-asas pembelajaran.<sup>40</sup> Prinsip-prinsip pembelajaran muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya adalah: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu.

### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian ini membahas tentang Tindak Perilaku Ketidaksetaraan Guru Dalam Pembelajaran (studi kasus di kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado). Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yaitu:

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag 2003), h. 36

<sup>40</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 341-342

1. Banyak kajian penelitian mengenai diskriminasi yang terdapat di sekolah. Salah satunya kajian yang dilakukan oleh Carlysta Novitasari Pratiwi dan Ari Wahyudi (2019).<sup>41</sup> Diskriminasi yang dilakukan oleh guru berupa kekerasan simbolik, seperti *labelling*, pengasingan, serta peringatan atas keterbatasan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini juga membahas mengenai peran sekolah inklusi pada ABK, seperti memantau ABK dan mendampingi ABK melalui GPK.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tindakan diskriminatif guru, bedanya kalau pada skripsi ini sudah tertera bukti diskriminatif apa yang dilakukan namun pada penelitian saya belum karena belum turun lapangan langsung, tapi bisa dipastikan bahwa memang ada tindakan diskriminatif guru pada sekolah yang ingin saya teliti ini.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini tidak dijelaskan bagaimana upaya penanggulangan sekolah untuk meminimalisasi diskriminasi dalam memberikan layanan pendidikan di sekolah inklusi. Kebiasaan yang dilakukan anak normal dan guru secara tidak sengaja dapat menciptakan diskriminasi bagi ABK di lingkungan sekolah dan terbawa hingga lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, upaya penanggulangan bahkan penghapusan diskriminasi perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya sekolah inklusi.

2. Penelitian lain yang membahas mengenai diskriminasi di lembaga pendidikan ialah diskriminasi gender dalam kebijakan Pondok Pesantren Al-Muhammad Cepu oleh Suwarno (2018)<sup>42</sup>. Adanya keyakinan bahwa perempuan adalah penyebab terjadinya pacaran hingga kehamilan menyebabkan perempuan dibatasi untuk dapat keluar pondok daripada laki-laki. Padahal dalam penelitian ini tidak

---

<sup>41</sup> Carlysta Novitasari Pratiwi dan Ari Wahyudi, “*Diskriminasi Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusi Sidosermo*”, Jurnal Paradigma 7, no. 2 (2019): h. 2.

<sup>42</sup> Suwarno, “*Diskriminasi Gender dalam Kebijakan Pesantren (Study di Pesantren AlMuhammad CEPU)*”, Pendidikan dan Humaniora 5, no. 2 (2018): h. 65.

ada pembuktian bahwa perempuan ialah penyebab utama terjadinya pacaran serta kehamilan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin saya teliti ialah samasama menerapkan tindakan diskriminatif dari seorang guru kepada siswanya, hal-hal yang dianggap *consent* belum tentu terjadi hanya karena melihat dari satu sudut pandang saja.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah penelitian ini belum membahas bagaimana upaya yang bisa dilakukan dalam penanganan siswa, jika pun pada penelitian di atas belum pasti bahwa siswa perempuan cenderung bisa hamil terlebih dahulu, belum pasti juga tindakan diskriminatif guru pada sekolah yang ingin saya teliti yang bermasalah siswanya.

3. Diskriminasi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru juga terjadi di SMP N 3 Genteng oleh Oktaria Fransiska Ilenia. (2018)<sup>43</sup> diskriminasi yang terjadi di sebabkan oleh kepala sekolah yang menerapkan kebijakan nontoleran. Kebijakan tersebut mengharuskan siswi non-Islam mengenakan jilbab saat sekolah. Penelitian ini memaparkan adanya diskriminasi yang diakibatkan oleh kepala sekolah yang dalam dirinya tidak tertanamkan jiwa multikulturalisme sehingga menerapkan kebijakan yang tidak toleran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti ialah tindakan guru yang mendiskriminasi para peserta didik tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan melawan hak asasi manusia serta kebebasan beragama. Kenapa saya yakin seperti itu juga dilakukan di sekolah yang ingin diteliti karena background sekolah ini merupakan ciri khas sekolah Islam dimana sebagian guru terkesan "fanatik" terhadap saudara tidak seiman.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini objeknya adalah siswa non-muslim yang menjadi "sasaran" namun kalau pada penelitian saya adalah semua siswa yang bersekolah di sekolah yang saya teliti.

---

<sup>43</sup> Oktaria Fransiska Ilenia, "*Diskriminasi terhadap Kaum Minoritas Mencoreng Wajah Demokrasi Tanah Air Ditinjau dari Teori Pancasila Sebagai Filsafat,*" (2018): h. 4-5.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Artinya pemilihan yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dilapangan. Sehubungan dengan penelitian deskriptif kualitatif ini di kemukakan beberapa pendapat antara lain. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.<sup>44</sup> Selanjutnya Imron Arifin dalam bukunya *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial*, mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.<sup>45</sup>

Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis dan prosedur ini juga menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain dengan wawancara, pengamatan, dokumen, arsip atau tes.<sup>46</sup> Sehingga jenis Penelitian kualitatif dalam tulisan ini didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu mengetahui “Tindak Perilaku Ketidaksetaraan Dalam Pembelajaran (studi kasus di kelas XI MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado)”.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. Adapun waktu penelitian dan observasi yang dibutuhkan penulis sejak Skripsi ini dibuat yaitu dalam jangka waktu 2 bulan.

---

<sup>44</sup> Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 45.

<sup>45</sup> Imron Arfhan, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996), h. 40.

<sup>46</sup> Nugrahani Farida, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,” *Solo: Cakra Books* 1, no. 1, 2014,; h. 8.

### C. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah Penelitian Fenomenologi dan Studi Kasus. Adapun penelitian Fenomenologi yaitu penelitian yang berusaha membangun pemahaman tentang realitas.<sup>47</sup> Realitas adalah suatu yang nyata dialami oleh seorang subjek penelitian. Dalam Penelitian Fenomenologi adalah penelitian Kualitatif karena pengalaman manusia dipaksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki.<sup>48</sup> Pengalaman seseorang ditentukan oleh pengetahuan berupa gambaran, teori, ide, nilai dan sikap yang berasal dari suatu lingkungan. Pengalaman tersebut dipakai untuk menafsirkan pengalaman, memahami intensi dan motivasi orang, mencapai pengertian antar subjek dan pengkoordinasian tindakan.<sup>49</sup>

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, penelitian studi kasus dan penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>50</sup> Sedangkan Noeng Muhadjir mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan hasil analisis suatu variabel penelitian.<sup>51</sup>

### D. Sumber Data

Penelitian ini memiliki sumber data, yang dimana sumber datanya terbagi atas dua yaitu:

---

<sup>47</sup> Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologi* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), h. 109.

<sup>48</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), h. 109.

<sup>49</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), h. 109.

<sup>50</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 4.

<sup>51</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 21

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang peneliti maksudkan adalah yang menjadi objek penelitian yakni meliputi; 10 siswa-siswi dari kelas XI, dan 3 orang Guru yaitu Ibu Kartini merupakan Guru Bahasa Arab, Ibu Guslaeni merupakan Guru Fikih serta Bapak Adrian yang merupakan Guru Matematika.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah penelitian yang menggunakan sumber data yang sudah didapatkan peneliti dari data-data yang telah ada. Selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang peneliti kumpulkan bersumber pada buku-buku, jurnal, internet dan referensi yang relevan dari penelitian lain.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Angket/kuesioner*, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan dari pemberian angket adalah untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahui.
2. *Wawancara*, yaitu melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dapat memberikan data, seperti melakukan wawancara dengan beberapa siswa-siswi serta Guru yang ada di sekolah tersebut
3. *Dokumentasi*, merupakan teknik mengumpulkan data dari beberapa dokumen-dokumen penting yang mendukung kelengkapan data penelitian ini. Dokumen yang dimaksud pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis resmi ataupun tidak resmi seperti sejarah dan perkembangan MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, data siswa, data guru, data tenaga kependidikan, dan sarana prasarana, dokumen

prestasi sekolah, data tata tertib sekolah serta arsip-arsip lain yang mendukung kelengkapan data penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Ada beberapa alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam rangka mengumpulkan data di lokasi penelitian yakni lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Untuk memberikan kejelasan mengenai alat pengumpul data tersebut, maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

### **1. Kuesioner atau angket**

Kuesioner adalah daftar pertanyaan/ Pernyataan atau suatu sarana dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu keadaan. Kuesioner mempunyai peranan penting sebab di dalamnya mencakup semua tujuan dari survei/ penelitian. Pengumpulan data menggunakan pertanyaan (kuesioner) biasanya dilakukan dengan wawancara. Hal ini disebabkan adanya dialog antara pewawancara (*interview*) dengan responden sehingga memungkinkan didapatkannya jawaban yang lebih akurat.

### **2. Pedoman Wawancara**

Wawancara merupakan alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam lokasi penelitian. Pedoman wawancara ini, penulis gunakan dalam rangka memperoleh informasi secara langsung dari para responden yaitu 10 orang Siswa-Siswi dan 3 orang guru. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur yang berbentuk daftar pertanyaan yang berisi hal-hal yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang akan dibahas. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan *Audio Visual*, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dari beberapa dokumen-dokumen penting, seperti papan monografi dan arsip-arsip lain yang mendukung kelengkapan data penelitian ini.

### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang di kumpulkan kemudian di olah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data dan keterangan yang dianggap penting untuk dianalisa, kemudian dimasukkan kedalam pembahasan ini. Artinya, tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategori pembahasan ini.
2. Penyajian data, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran-kebenaran yang hakiki.
3. Verifikasi data (penarikan kesimpulan), yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas penelitian ini. Artinya, data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui responden yang benar-benar sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya memahami terhadap masalah yang diajukan.

### **H. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data juga sangat penting untuk diuji kebenaran atau keabsahan data sebagai bentuk kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data kredibilitas dengan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh peneliti melalui berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Di antara informasi tersebut adalah 3 orang Guru dan 10 orang siswa yang duduk dibangku kelas XI di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data diperoleh dengan cara membagikan angket kuesioner, kemudian dicek atau diuji Kembali dengan teknik lain seperti dokumentasi dan wawancara.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, yaitu teknik pengujian data yang dilakukan kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang sama ataupun berbeda dengan waktu dan situasi yang berbeda.